BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat senantiasa terlibat dalam komunikasi, karena komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia yang dilakukan setiap saat, setiap detik mulai dari yang termudah sampai yang tersulit. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidupnya.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi itu komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komuniksi lainnya). Selain itu komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang maksudnya adalah sama makna, sehingga komunikasi itu dilakukan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif dimana komunikasi itu tidak hanya dimengerti saja tetapi juga dilakukan dan dibuktikan dengan perilaku, menurut Alo Liliweri dalam komunikasi antarpribadi mengatakan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihasilkan dari komunikasi berupa pesan-pesan baik itu verbal maupun non verbal.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang kepada orang lain.

Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang paling penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).[1]

b. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2

---

[1]. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).[2]

Komuikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu prosessional di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaiman yang diungapkan oleh Devito (1976) bahwa, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.[3]

Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara kounikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya merubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sikapnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilaksanakan, komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untu bertanya seluas-luasnya.

2. Proses komunikasi interpersonal

Hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi komponen dalam proses komunikasi interpersonal, yakni:

---

[2] W.A. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm 8.

[3] Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT. Aditya Bakti, 1994), hlm 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengirim

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau *starting point*, penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi. Seorang pengirim menurut Mulyana dan Rahmat (1990) ialah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seorang atau sekelompok orang lainnya.

b. Latar belakang

Dalam kenyataannya terdapat serba faktor yang menimpa pengirim dan penerima. Artinya setiap orang bisa dipengaruhi oleh satu atau ketiga karakteristik sekaligus. Latar belakang yang dimiliki individu mempengaruhi cara berfikir, perasaan dan tingkah lakunya termasuk tingkah laku komunikasi antarpribadi.

c. Pesan/rangsangan/stimulus

Rangsangan komunikasi adalah tanda-tanda yang berupa bahasa, kode, atau sistem tanda yang dinalar. Ada dua jenis stimulus, yaitu stimulus yang beraturanan stimulus yang tidak beraturan. Stimulus beraturan atau pesan yang tersusun secara baik, lengkap, dan dapat dihitung, dapat dikenal, dapat dipahami sebagai suatu pesan yang dapat diuraikan dan dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Stimulus yang tidak beraturan adalah stimulus yang sembarang, tidak tersusun, tidak berstruktur, tumpang tindih, tidak dapat diterjemahkan, tidak dimengerti ketika terlihat, terbaca, terdengar, teraba sehingga tidak dapat dijelaskan artinya.

d. Saluran/media/channel

Saluran dapat diartikan dengan tempat terbaik yang dipilih sebagai wahana yang akan dilalui stimulus/pesan. Dalam komunikasi antarpribadi tatap muka kita dapat menggunakan perasaan, penglihatan, suara dan peradaban sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pesan. Berbeda dengan media dalam komunikasi massa yang menggunakan perangkat tekhnologi pembagi atau penyebar seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

e. Penerima

Penerima adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa penerima pesan tidak ada sasarannya. Jadi penerima meruakan titik akhir, terminal dan tujuan pesan, ialah seorang pengumpul penerjemah akhir suatu pesan. Sebagaiman pengirim, maka seorang penerima pun akan menerima, menerjemahkan. Mengerti pesan yang dikomunikasikan dengan pengaruh latar belakang yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Umpan balik

Fungsi umpan balik antara lain adalah mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan bahwa penerima sudah menerima dan memahami pesan. khusus untuk feedback dalam proses komunikasi antarpribadi dikenal beberapa jenis (santoso : 1980) :

a) *External feedback*, *feedback* yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan.

b) *Internal feedback*, *feedback* yang diterima komunikator bukan dari komunikan akan tetapi datang dari massage atau komunikator sendiri.

c) Adapula yang menggunakan istilah *direct feedback* atau *immediate feedback* sering disebut umpan balik langsung.

d) *Indirect feedback* atau *delayed feedback*, umpan balik yang timbul akan membutuhkan waktu tertentu.

e) *Inferential feedback*, adalah umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya.

f) *Zero feedback*, terjadi kalau pesan yang dikirim kembali oleh komunikan tidak bisa dipahami oleh komunikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) *Neutral feedback*, atau umpan balik yang netral, berarti informasi yang diterima kembali oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang telah disampaikan semula.

h) *Positive feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan positif.

i) *Negative feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapat tantangan dari komunikan.

g. Gangguan Etropi

Entropi merupan suatu faktor yang sangat kuat yang menyebabkan hilangnya atau berkurangnya :

a) Konstruksi pesan yang dibangun oleh pengirim

b) Daya maju suatu pesan dari pengirim kepada penerima kembali lagi kepada pengirim.

c) Penerjemah pesan oleh penerima maupun umpan balik pesan oleh pengirim.

d) Reaksi pemilihan pesan dari penerima terhadap pengirimnya.

h. Situasi dan Suasana

Secara bahasa suasana adalah lingkungan dimana proses komunikasi itu bergerak. Komunikasi antarpribadi akan sukses jika orang memperhatikan suasana.

3. Karakteristik komunikasi interpersonal

Reardon (1987) juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu : (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong; (2) berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja; (3) kerap kali berbalas-balasan; (4) mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpribadi; (5) serta suasana hubugan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan; (6) menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna.[4]

Menurut evert M. Rogers dalam Depari (1988) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah:

a) Arus pesan yang cenderung dua arah.
b) Konteks komunikasinya tatap muka.
c) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
d) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama *"selektive exposure"*) yang tinggi.
e) Kecepatan jangkauan terhadap audiance yang besar relatif lambat.
f) Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

4. Sifat-sifat komunikasi interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas 2 macam yaitu : [5]

---

[4] Alo liliweri, *perspektif teoritis komunikasi antarpribadi* (bandung : PT. Citra aditya bakti, 1991) hlm 12-13

[5] H.Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2004) hlm 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang dalam situasi tatap muka, komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yaitu:

1) Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
2) dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih interpersonal.
3) wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab.

b) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

Proses komunikasi yag berlangsung 3 orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Ada 7 sifat yang menunjukan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi yang terangkum dari pendapat-pendapat Reardon (1987), Effendy (1986), Porter dan samovar (1982), sifat-sifat komunikasi antarpribadi adalah secara ringkas dapat diuraikan sebagai :[6]

1) Komunikasi pribadi melibatkan di dalamnya prilaku verbal maupun non verbal, dalam komunikasi tanda-tanda verbal

---

[6] Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1991) hlm 31-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwakili dalam penyebutan kata-kata, pengungkapan baik yang lisan maupun yang tertulis. Sedangkan tanda-tanda non verbal terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tangan dsb.

2) Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, *scripted dan contrived,* setiap orang daat mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya, kemudian mewujudan baik dalam perilaku yang disebut spontan (secara tiba-tiba), *scripted* (reaksi dari emosi) dan *contrived* (berdasarkan pada pertimbangan kongnitif.

3) Komunikasi antarpribadi suatu proses pengembang, komunikasi antarpribadi itu bersifat statis bahwa proses komunikasinya bisa saja terus berkembang semakin hidup karena perkenalan telah merasuki pertambahan kognisi pihak lain, kemudian perasaan/afektifnya dan pada gilirannya akan terlihat pada perilaku verbal dan non verbal. Inilah proses perkembangan dalam komunikasi antarpribadi.

4) Komunikasi antar pribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koehenrensi, agar suatu komunikasi dapat dikatakan sukses dan efektif itu karena adanya proses reaksi umpan balik terhadap yang lain karena yang demikian itu membuat para peserta komunikasi dapat salg mengerti satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat *intrinsik* dan *extrinsik*, sifat ini merupakan tata aturan diantara mereka pada terlibat komunikasi.
6) Komunikasi pribadi menunjukkan adanya suatu tindakan, harus ada sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi.
7) Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi atar manusia, merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi dengan demikian persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain.

c. Gaya Komunikasi[7]

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu *(a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation)*.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya

---

[7] Herwan Parwiyanto, *Modul Kajian Komunikasi Dalam Organisasi/An/Fisip, Dalam Perilaku Organisasi/herwanparwiyanto.staff.uns.ac.id*, hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya komunikasi dipengaruh situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Gaya komunikasi dari tiap-tiap manusia sangat berbeda satu dan lainnya, walaupun terkadang ada sedikit kesamaan namun akan terlihat ada ciri yang berbeda. Christoper L. Heffer (2005) mendefinisikan ada 3 macam gaya komunikasi :

1. Gaya pasif, gaya komunikasi dengan mendahulukan hak orang lain untuk menyampaikan pendapat lebih dahulu daripada kita atau merendahkan diri ketika berkomunikasi. "*communication style in which you put the rights of others before your own, minimizing your own self worth*".
2. Gaya Assertive, gaya komunikasi dengan mempertahankan hak atau pendapat kita untuk mempertahankan posisi dan kehormatan pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita atas orang lain. *"communication style in which you stand up for your rights while maintaining respect for the rights of others"*.

3. Gaya Agresif, gaya komunikasi dengan mempertahankan pendapat atau hak diri kita atas orang lain dengan melawan atau memaksakan pada pendapat orang lain. *"communication style in which you stand up for your rights but you violate the rights of others"*.

Heffer juga menambahkan bahwa pada masing-masing gaya komunikasi tersebut memiliki ciri-ciri dalam bentuk verbal maupun nonverbal sebagai berikut :

a) Pasif

Verbal : Pemaaf, sangat lembut atau suaranya pelan

Non verbal : Pandangan ke bawah, badan membungkuk, Anggukan yang berlebihan.

b) Assertive

Verbal : Saya mengatakan, suara tegas

Non verbal :Tatapan mata secara langsung, badan santai, gerakan badan perlahan dan santai.

c) Agresif

Verbal : Anda menyatakan, suara keras.

Non verbal : Menatap dengan tajam, mata tertuju pada fokus tertentu, menggenggam atau mengepal, gerakan badan kaku,menunjuk dengan jari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor Pendorong Gaya Komunikasi

Ada tujuh komponen yang diidentifikasikan sebagai penyebab gaya interaksi-tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai interaksi setiap individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain:[8]

1) *Physical context* (Kondisi Fisik)

Physical context. Where we communicate (a conference room, our office via e-mail, restaurant) affects the style of communication we employ in the in-teraction. As mentioned earlier, the lack of "neutral" ground for face-to-face meetings caused discomfort and a lack of surety for people that kept their communication style consistently out of sync with each other.

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik dimana kita melakukan komunikasi sangat mempengaruh gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidak nyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

---

[8] Dianne Hofner Saphiere et.al, *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*, ... , hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

3) *Historical context* (Konteks Historis)

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4) Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

5) Bahasa

Bahasa yang kita gunakan, "versi" dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, Aussie, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa jepang tidak sepenuhnya memahami dia, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

6) Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

7) Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hambatan Dalam Gaya Komunikasi [9]

1) Hambatan Teknis Keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi.

Dari sisi teknologi, hambatan teknis ini semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efesien sebagai media komunikasi.

2) Hambatan Semantik

Gangguan semantik adalah hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau ide secara secara efektif. Definisi semantik sebagai studi atas pengertian, yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya.

Untuk menghindari salah komunikasi semacam ini, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikannya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

---

[9]Warta warga student journslidm, "komunikasi", dalam http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/5/komunikasi-51/, 29 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hambatan Manusiawi/hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia.

Terjadi karena adanya faktor, perbedaan umur, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat pancaindera seseorang, dll.

f. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu.[10]Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol mmbuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit.[11]

1) Pesan Verbal

Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, dapat didifinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara

---

[10] Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 101.

[11] Ibid hlm 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif.[12]

a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
b) Untuk membina hubungan baik diantara sesama manusia.
c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Melalui bahasa, kita dapat mengatahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa. Bahasa memegang peranan penting bukan saja hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pelanjut.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk mengembangkan ide-ide kita kepada orang lain.[13]

2) Pesan Non Verbal

Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Pesan non verbal digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran.[14]

Mark knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaan kode non-verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

---

[12] Ibid hlm 103
[13] Ibid hlm 105
[14] Ibid hlm 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition).*

b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution*).

c) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity*)

d) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Penambahan arti terhadap pesan non-verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.[15]

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, pesa non-verbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

a) *Kinesics*

Ialah pesan non verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan gerakan badan bisa dibedaan atas lima macam, yakni:

1. *Emblem*

Isyarat yang punya arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya Victory atau menang, mengangkat jempol

[15] Ibid hlm 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti yang terbaik untuk orang indonesia, tetapi terjelek bagi orang india.

2. *Illustrators*

Isyarat yang dibuat oleh gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu obyek yang dibicarakan.

3. *Affect displays*

Isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya.

4. *Regulators*

Gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

5. *Adaptory*

Gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja dan sebagainya.

b) Gerakan mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Bahkan ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang. Mark

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

knapp dalam risetnya menemukan empat fungsi utama gerakan mata, yakni:

1. Untuk memperoleh umpan balik dari seorang lawan bicaranya. Misalnya dengan mengucapkan bagaimana pendapat anda tentang hal itu.
2. Untuk menyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu untuk bicara.
3. Sebagai signal untuk menyaluran hubungan, dimana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memelukan. Sebaliknya orang yang merasa malu akan akan berusaha untuk menghindari terjadinya kontak mata. Misalnya orang yang merasa bersalah atau berhutang akan menghindari orang yang bisa menagihnya.
4. Sebagai pengganti jarak fisik. Bagi orang yang berkunjung ke suatu pesta, tetapi tidak sempat berdekatan karena banyaknya penggunjung, maka melalui kontak mata mereka dapat mengatasi jarak pemisah yang ada.

c) Sentuhan (*touching*)

Isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentukya sentuhan badan dibagi atas tiga macam, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Kinesthetic*

Isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

2. *Sociofugal*

Isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul yang menunjukkan persahabatan.

3. *Thermal*

Isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.[16]

d) *Paralanguage*

Isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya "datanglah" bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa-basi. Suatu kesalahpahaman seringkali terjadi kalau komunikasi berlangsung dari etnik yang berbeda. Suara yang bertekanan besar bisa disalahartikan oleh etnik tertentu sebagai perlakuan kasar, meski menurut kata hatinya tidak demikian, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi etnik tersebut.

---

[16] ibid hlm 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Diam

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap berdiam diri sangat sulit diterka, apakah orang itu malu, cemas atau marah. Banyak yang mengambil sikap diam karena tidak mau menyatakan sesuatu yang menyakitkan orang lain, misalnya menyatakan "tidak". Tetapi dengan berdian , juga dapat menyebabkan orang bersikap ragu. Karena diam itu tidak selamanya berarti menolak sesuatu, tetapi juga tidak berarti menerima. Mengambil sikap diam karena ingin menyampaikan kerahasiaan sesuatu.[17] Untuk memahami sikap diam kita perlu belajarterhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan seseorang.

f) Postur tubuh

Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Dua ahli psikologi well dan siegel membagi bentuk tubuh atas tiga tipe, yakni *ectomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus tinggi dilambangkan sebagai orang yang punya sikap ambisi, pintar, kritis dan sedikit cemas. mesomorphy bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh tegap, tinggi dan atletis dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif. dan endomorphy bagi mereka yang memiliki bentk tubuh pendek, bulat dan gemuk dilambangkan sebagai pribadi yang humoris, santai dan cerdik.

---

[17] ibid hlm 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kedekatan dan ruang (*proximity and spatial*)

Proximity adalah kode non-verbal yang menunjukkan kedekatan dari dua obyek yang mengandung arti. Hall (1959) membagi kedekatan menurut territory atas empat macam, yakni:

1) Wilayah intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 4-18 inchi.
2) Wilayah pibadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
3) Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
4) Wilayah umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

h) *Artifact dan visualisasi*

Artifact adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Selain dimaksudkan untu kepentingan estetika, juga untu menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa. [18]

---

[18] Ibid hlm 117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu subyek. Hampir semua bangsa didunia memiliki arti sendiri pada warna.

b) Waktu

Waktu memiliki arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Meskipun bagi masyarakat awan seringkali waktu dikaitkan dengan kepercayaan mereka, namun bagi orang-orang yang sudah brpendidikan tinggi, waktu dilihat dari perspektif musim. Misalnya musim kemarau dan musim hujan yang sangat mempengaruhi aktifitas mereka.

c) Bunyi

Bunyi-bunyian yang dilakukan sebagai tanda isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai paralanguage. Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, sirine dan sebagainya.

d) Bau

Bau juga menjadi kode non-verbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Misalnya posisi bangkai, bau karet terbakar dan semacamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Autisme

a. Pengertian autisme

Autisme berasal dari bahasa yunani "*atos*" atau "*self*" yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme pertama kali dikemukakan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, psikolog dari Universitas John Hopskins.[19]

Autis biasanya didiagnosa pada usia yang lebih tua. Menurut laporan sekitar 20% anak mengalami autisme akan mengalami "regresi" yaitu mereka tampaknya mengalami suatu perkembangan normal tetapi kemudian kehilangan keterampilan komunikasi dan sosial. Anak laki-laki mempunyai resiko empat kali lipat untuk mengalami autisme dari pada anak perempuan. Autisme dapat terjadi pada semua kelompok ras, etnik dan sosial manapun. Adapun faktor yang diduga berhubungan dengan autisme antara lain faktor infeksi, metabolisme, genetik, neurologik dan lingkungan.

Menurut dr. Reza Ranuh, SpA, autisme adalah gangguan kongnitif (kemampuan untuk mengerti), gangguan tingkah laku sosial termasuk gangguan verbal maupun non verbal, dan sekitar 30% dari penderita ini mengalami gangguan bicara dan 50% terdapat gejala mental retardasi. Gejala ini harus cepat diketahui oleh orang tua, karena semakin dini

---

[19] Agus Suryana, *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat Dan Anak Hiperaktif* (Jakarta : Progress, 2004), hlm.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui menderita autis, maka semakin baik hasil dari penanganan penderita ini.[20]

Autisme juga dikenal dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA). Autis kerap juga disebut autistik atau autisme, namun semua memiliki pengertian yang sama. Dr. Rudi Irawan mengatakan, autis merupakan sindroma yang sangat kompleks. Ditandai dengan ciri kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional, sulit berkomunikasi timbal balik, minat terbatas dan perilaku yang tidak wajar disertai gerakan berulang tanpa tujuan (*stereotipe*). Gejala (GSA) ini biasanya telah terlihat sebelum usia 3 tahun.[21]

Deteksi dan pengobatan dini sangatlah dianjurkan sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Karena sebelum usia tiga tahun otaknya masih dapat berkembang. Memasuki usia tiga sampai tujuh tahun , otak anak berkembang sangat lambat. Pada usia dini tersebut, pada anak-anak dijumpai adanya keterlambatan atau gangguan, misalnya saat interaksi sosial, cara berbicara dan berbahasa dan cara bermain yang kurang bervariasi.

Gangguan yang jelas pada perilaku non verbal dapat terlihat tak adanya kontak mata, ekspresi wajah yang datar dan mimik untuk mengatur interaksi sosial. Anak autis juga bukan tipe anak yang dapat berbagi kesenangan, minat atau adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan,

---

[20] Singgih Sugiarto, dkk, *Anima Indonesian Psychological Journal, 2004, Vol 19 No.* Hlm.12.

[21] Harian Surya, Panggung (Minggu, 27 Maret 2005), hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

atau bermain meniru secara sosial sesuai dengan umur perkembangan. Anak autis biasanya juga sakit-sakitan, terutama mudah terserang flu dan batuk. Hal ini dikarenakan anak autis kekebalan tubuhnya menurun.

Menurut dr. Faisal Yatim, autisme ditandai oleh ciri-ciri utama sebagai berikut:[22]

a) Tidak peduli dengan lingkungan sosial
b) Tidak bisa berkreasi normal dalam pergaulan sosialnya
c) Perkembangan bahasa dan bicara tidak normal.
d) Reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas dan berulang-ulang.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat dan luas dan dapat terjadi pada anak dalam tiga tahun pertama kehidupannya. Penyandang autisme ini memiliki gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang (repetitif). Gejalanya yakni anak tidak bisa bicara atau terlambat bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti, tidak ada kontak mata, tidak mau bermain dengan teman sebayanya.

b. Gejala autisme

Menurut seminar deteksi dan intervensi dini autisme oleh sunartini memberikan keterangan mengenai gejala-gejala pada anak autisme, yaitu :

---

[22] Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gejala klinis yang sering dijumpai adalah :

   Fisik :

   a) Kegagalan lateralisasi karena kegagalan/kelainan manurasi otak sehingga tidak terjadi dominasi serebral.
   b) Adanya kejadian dermatoglyphies abnormal
   c) Insidens yang tinggi terhadap infeksi saluran nafas bagian atas, sendawa berlebihan, kejang demam, konstipasi dibanding kontrol.

   Perilaku :

   a) Gangguan dalam interaksi sosial
   b) Anak tidak mampu berhubungan secara normal baik dengan orang tuanya maupun orang lain. Anak tidak bereaksi bila dipanggil, tidak suka/menolak dipeluk/disayang, lebih senang menyendiri, tidak responsif terhadap senyuman maupun sentuhan.[23]

2. Gangguan komunikasi bahasa

   Kemampuan komunikasi dan berbahasa sangat lambat dan bahkan tidak sama sekali. Mengeluarkan gumaman kata-kata yang tidak bermakna sama sekali, suka membeo dan berulang-ulang. Mereka tidak menunjukkkan atau memkai gerakan tubuhnya, tetapi menarik tangan ortunya untuk dipakai mengambil obyek yang dimaksud.

---

[23] (P. Janssen, w.f. Maranis, endanf prawitasari, dkk, 2001 : 193).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gangguan perilaku motorik

Terdapat gerakan stereotipik seperti bertepuk tagan, duduk sampil mengayun-ayunkan badan kedepan-kebelakang, koordinasi motorik terganggu, kesulitan mengubah rutinitas, hiperautifitas atau justru sangat pasif, agresif, kadang mengamuk tanpa sebab.

4. Gangguan emosi, perasaan dan afek.

Rasa takut yang bisa muncul terhadap obyek yang tidak menakutkan, kadang ada perubahan perasaan yang tiba-tiba seperti tertawa tanpa sebab, tiba-tiba menangis.

5. Gangguan fungsi intelektual

Sebagian besar anak menunjukkan fungsi-fungsi intelektual yang dibawah rata-rata 40%, IQ dibawah 50, 30 % IQ 50-70 dan 30% skor 70 atau lebih. terdapat gangguan kemampuan kongnitif dan visuomotor dengan daya ingat yang luar biasa. Gejala klinis yang muncul, seringkali sukar dibedakan dengan schizophrenia onset masa kanak retar dari mental yang disertai gangguan perilaku dan gangguan berbahasa campuran reseptif dan ekspresif.[24]

Gejala terebut tidak harus ada pada semua penyandang autisme. Pada penyandang autisme yang berat mungkin hampir semua gejala itu ada, namun pada kelompok yang tergolong ringan hanya terdapat sebagian dari gejala-gejala tersebut.

---

[24] Sunarti Iman, 2000 : 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyebab autisme

Sampai saat ini penyebab yang pasti dari autisme pada anak belum dapat diketahui dengan pasti. Berbagai teori telah dikemukakan antara lain faktor psikososial, gangguan neuroanatomi dan biokimiawi otak. Banyak pakar yang mengatakan bahwa pada otak anak autis dijumpai suatu kelainan pada otaknya,. Selain itu autis juga disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (organogenesis) yaitu pada usia kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak itu sendiri terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu.

Faktor genetika seperti kelainan kromosom juga diperkirakan menjadi penyebab utama dari kelainan autisme. Walaupun bukti-bukti yang kongkrit sulit disembuhkan. Disamping itu adanya faktor pemicu juga berperan pada timbulnya gejala autisme. Pada kehamilan trimester pertama 0-4 bulan, faktor pemicu ini biasanya terdiri dari : infeksi *(taksoplasmosis, rubella, candida,* dsb), logam berat, (Pb, Al, Hg, Cd), zat aditif (MSG, pengawet, pewarna, dsb), alergi berat, obat-obatan, jamu peluntur, muntah-muntah hebat *(hiperemesis),* pendarahan berat dan lain-lain.

Pada proses kehamilan yang lama *(partus lama)* dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memicu terjadinya autisme. Bahkan sesudah lahir *(post partum)* juga dapat terjadi dari berbagai pemicu misalnya : infeksi ringan-berat pada bayi, imunisasi MMR, logam berat, MSG, zat pewarna, zat pengawet protein susu *(kasein)* dan protein tepung terigu *(glutein)*. Tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakainan antibiotik yang berlebihan dan dapat menyebabkan kebocoran usus dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten.[25]

d. Ciri kepribadian dan tanda-tanda autisme

Menurut WS. Maramis (1980: 122), Suatu gangguan kepribadian yang dianggap telah terjadi bila mana sebuah atau lebih sifat kepribadian itu menjadi sedemikian rupa sehingga individu itu merugikan dirinya sendiri atau masyarakat sekitar. Sebagaimana yang terjadi pada anak autisme yang memiliki gaya hidup yang khas, menurut Theo Peters (1993 : 1-2) dan Michael R.Carthy dan marcidlyn Mc. Carthy, (2000: 23, 65) pada anak autisme memiliki ciri kepribadian sebagai berikut :

a) Kesulitan dalam memahami makna
b) Ketidak mampuan untuk membuat hubungan yang tepat dan wajar dengan teman sebayanya.

---

[25]Ika widyawati, dkk, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Jakarta : Puspa Swara Anggota IKAPI, 2004) hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kurangnya hubungan atau ikatan emosi dengan orang-orang sekitarnya (lingkungan sosial).

d) Tiidak bergairah untuk membuka percakapan dan tidak dapat menikmati percakapan dalam waktu yang lama.

e) Suka menirukan dan mengulang-ulang dengan kata-kata yang sama (ekolalia).

f) Suka memandangi dan mengamati suatu obyek secara tak wajar dan terus menerus.

g) Hidup berdasarkan gagasan, kehendak serta perasaan sendiri dan berperilaku menurut seenaknya sendiri terlepas dari kenyataan sekelilingnya.

h) Keterlambatan berbicara, berbahasa, kemampuan motorik atau prestasi akdemik.

i) Terlalu sensitif terhadap sentuhan, pergerakan, pengelihatan atau pendengaran.

j) Sulit mentolelir situasi berisik.

k) Hilangnya ketajaman pendengaran.

l) Melakukan permainan yang monoton, perilaku stereoptik, menggerak-gerakkan tangan dan bergoyang-goyang.

Menurut S. Haris (1989) Tanda-tanda awal autisme anak usia 0-5 tahun:[26]

---

[26]Anna Alisjahbana, *Konferensi nasional Autisme-1*, Hotel Sahid Jaya, Jl. Jendral Sudirman, Jakarta 2-4 Juli 2003, hlm 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Tanda-tanda awal autisme usia 0-5 tahun

Bayi lahir sampai usia 6 bulan	a. Anak terlalu tenang atau baik b. Mudah terangsang (irritable) banyak menangis terutama malam susah ditenangkan. c. Jarang menyodorkan kedua tangan untuk minta diangkat d. Jarang mengoceh e. Jarang menunjukkan senyumn sosial. f. Jarang menunjukkan kontak mata.
Usia 6 bulan sampai usia 2 tahun	a. Tidak mau dipeluk. b. Tidak mau ikut permainan sederhana "ciluk ba" c. Mungkin menolak makanan keras atau tidak mengunyah. d. Tidak tertarik pada boneka atau mainan, melainkan sangat tertarik dengan tangan *sendiri*. e. Tidak berupaya menggunakan kata-kata.
Usia 2 tahun sampai usia 3 tahun	a. Menunjukkan kontak mata yang terbatas. b. Mencium atau menjilat benda. c. Menolak utuk dipeluk. d. Reaksi cuek dalam menghadapi orang tuanya. e. Menganggap orang lain sebagai alat atau benda.

e. Diagnostik autisme

Dengan mempelajari kriteri diagnostik dari DSM – IV (*Diagnostic And Statistical Manual)* 1994 dari *Group Psikiatri Amerika* yang telah menetapkan kriteria diagnostik autisme. Tanpa mengkonsultasikan ke dokter spesialis jiwa anak, sebenarnya para orang tuapun bisa mengdiagnosis anaknya sendiri apakah anak tersebut termasuk penyandag autise atau bukan.

Gejala tersebut dapat timbul sejak lahir dan anak tidak pernah mengalami perkembangan perilaku yang normal. Namun ada juga anak yang sejak lahir tampak normal baru pada usia 2 tahun terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan perkembangan pada perilakunya, bahkan terjadi kemunduran *(regresi)*.

Untuk diagnosis dini bagi orang tua, dapat melalui gejala-gejala berikut:

a. Anak usia 30 bulan belum bisa bicara untuk komunikasi
b. Hiperaktif dan cuek kepada orang tuanya dan orang lain yang ada disekitarnya.
c. Tidak bisa bermain dengan teman sebayanya.
d. Ada perilaku aneh yang diulang-ulang.

Kriteria gangguan autistik dalam DSM-TR[27]

1. Enam atau lebih kriteria pada A, B, DAN C di bawah ini, dengan minimal dua kriteria dari A dan masing-masing satu dari B dan C.
   A. Hendaya dalam interaksi sosial yang terwujud dalam minimal dua dari kriteria berikut:
      1) Hendaya yang tapakjelas dalam pengggunaan perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bentuk tubuh.
      2) Kelemahan dalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan.

[27] Gerald C. Davision dkk, Psikologi Abnormal Edisi ke-9, terjemahan Noermalasari Fajar (jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kurang melakukan hal-hal aktivitas bersama orang lain secara spontan.

4) Kurangnya ketimbalbalikan sosial atau emosional.

B. Hendaya dalam komunikasi seperti terwujud dalam minimal satu dari krteria berikut:

1) Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa bahasa bicara tanpa upaya untuk menggantinya dengan gerakan non verbal.

2) Pada mereka yang cukup mampu berbicara, hendaya yang tampak jelas dalam kemampuan untuk mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.

3) Bahasa yang diulang-ulang atau idionsinkratik.

4) Kurang bermain sesuai tahap perkembangannya.

C. Perilaku atau minat yang di ulang-ulang atau stereotip, terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut ini:

1) Preokupasi yang tidak normal pada objek atau aktivitas tertentu.

2) Keterikatan yang kaku pada ritual tertentu.

3) Tingkah laku stereotip.

4) Preokupasi yang tidak normal pada bagian tertentu dari suatu objek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterlambatan atau keberfungsian abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut, berawal sebelum usian 3 tahun interaksi sosial, bahasa, atau berkomunikasi dengan orang lain, atau permainan imajinatif.
3. Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan rett atau gangguan disintegrasif di masa kanak-kanak.

B. Kajian teori

1. Teori *self disclousure*

Teori ini dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad yang lahir 21 Januari 1926, di Mt. dennis, Toronto Canada. Dia mendapat gelar M.A thn 1948, di Universitas di Toronto, dan kemudian melanjutkan studi di Universitas Buffalo, mendapat gelar Ph.D di thn 1953. Dia pernah menjabat sebagai *President of the Assosiation for Humanistic Psychology* (1958-1963). Beliau meninggal pada tahun 1974. *Self disclosure theory* adalah proses sharing/berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dll.

Dalam melakukan proses *self-disclosure* seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* adalah kepercayaan. *Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiarkan keontentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window). "Johari" berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersona dengan hubungan antarpersona. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan "*Teory Self Disclousure*" teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luth (1969)[28], yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain *Self-disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya.

Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpersona dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Joseph Luft mengemukakan teori *self-disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut *Johari Window*, seperti berikut ini:

---

[28] Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (bandung : PT. Aditya bakti, 1991), hlm. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2
Jendela Johari

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	(1) TERBUKA	(2) BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	(3) TERSEMBUNYI	(4) TIDAK DIKETAHUI

Gambar yang disebut jendela johari tersebut melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antara seorang dengan lainnya terdapat empat kemungkinan bagaimana terwakil melalui suasana di keempat bidang (jendela) itu.

Bidang 1 melukiskan suatu kondisi dimana antara seorang dengan yang lainnya mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

Bidang ke 2, melukiskan bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri.

Bidang ke 3, disebut bidang tersembunyi, yakni masalah hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bidang 4, bidang tidak dikenal, dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing ke dalam kuadran (1) terbuka. Kuadran (4) sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas. Pengaturan batasan memerlukan pertimbangan dan pikiran. Orang membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan untuk memberi tahu, dan mereka memutuskan mengenai bagaimana merespon permintaan orang lain. Artinya, kita harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau justru sebaliknya.

Ketika orang memberi tahu sesuatu, dia sedang membuat permintaan pada orang lain untuk meresponnya dengan sesuai. *Demand* (permintaan) dan respon perlu dikoordinasi. Ketika kita memberi tahu sesuatu pada partner kita, dia dapat merespon dalam cara yang membantu kualitas hubungan dan kebahagiaan atau sebaliknya. Karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan.

Disclosure dan *understanding* sendiri merupakan tema penting dalam teori komunikasi pada tahun 1960 dan 1970-an. Sebagai konsekuensi aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "*honest communication*" muncul. Ini yang akan memengaruhi pemikiran kita tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu menjadi baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam psikologi dinyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar. Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui: (1) *Self-disclosure* (pengungkapan diri); (2) *Feedback* (umpan balik); dan (3) Sensitivitas untuk mengenal orang lain. Sedangkan *miss understanding* dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh: (1) Ketidakjujuran; (2) Kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya; (3) Miskin *feedback*; dan (4) *Self-disclosure* yang ditahan. Contoh, ketika kita membuat *disclosure* yang langsung dan jelas, kita biasanya menginginkan respon yang juga langsung dan jelas. Dan ketika kita membuat *disclosure* yang samar dan implisit, kita mungkin ingin diberi lebih banyak waktu untuk mendalami situasi, mungkin secara coba-coba dengan *partner* kita.

2. Teori Interaksionisme Simbolik[29]

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena didalam komunikasi kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti dan makna terjadi, dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Komunikasi akan serasi jika komunikator dan komunikan mempersepsi sama atas lambang-lambang yang digunakan.

Menurut Mead, dalam Mulyana (2001) Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna. Makna simbol bukanlah ciri fisiknya

---

[29] Sosiologi.Fisip.Unair.ac.id/Index.thp. Diakses pada Tanggal 19 Juni 2012 Jam 19.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah : interaksi manusia dengan simbol-simbol seperti dikatakan Mulyana (2001).

Teori Interaksi simbolik ini dipelopori dan dikembangkan oleh Georgre Herbert Mead pada tahun 1920-1930, ia memusatkan perhatiannya pada interaksi individu dan kelompok, dimana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka atau *face to face* dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol dalam merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi). Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya.

Mead, dalam Mulyana (2001) mengatakan inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak bisa diramalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Interaksionisme Simbolik memiliki beberapa asumsi dan proporsi. Dari beberapa asumsi Teori Interaksionisme Simbolik berkaitan dengan pemahaman terhadap komunikasi nonverbal, karena:

1) Simbol-simbol dalam komunikasi nonverbal dapat dipelajari dan dipahami melalui interaksi dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan komponen kompetensi dalam *"Model Interpersonal Devito"* yang menekankan pentingnya pengalaman. Pengalaman, menurut Knapp dan Hall (1992) menentukan ketepatan seseorang dalam menafsirkan pesan-pesan komunikasi nonverbal.
2) Simbol-simbol komunikasi nonverbal itu dapat dipelajari secara bertahap dan berulang-ulang. Dari asumsi ini tampak adanya penekanan pada faktor *receiver* dan faktor *messages.* Pada faktor *receiver,* pemahaman terhadap komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh persepsinya tentang pesan-pesan nonverbal. Knapp dan Hall menyatakan bahwa persepsi orang terhadap pesan nonverbal tersusun berdasarkan kondisi budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Pemahaman berkaitan dengan pengembangan kognisi seseorang. Sedangkan perkembangan kognisi dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan dan intelektualitas. Hilgard dan Bower dalam Yusuf (1990) menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan intelektual seseorang, semakin mampu orang tersebut menangkap pesan secara simbolik. Ada alasan mengapa tingkat pendidikan berpengaruh pada koginisi dan pemahaman komunikasi nonverbal, karena tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan berkaitan dengan sekolah, di sekolah diajarkan berbagai budaya di dunia. Di sekolah kemampuan seseorang untuk memandang dunia *(world view)* bertambah. Makin lama seseorang berada di sekolah, makin luas pandangan dunianya.

Simbol-simbol nonverbal adalah produk budaya. Oleh karena itu pemahaman tentang komunikasi nonverbal haruslah merupakan pemahaman tentang budaya atau subbudaya suatu masyarakat atau bahkan lintas budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id